

Analisis Kebijakan Diklat Berjenjang Pendamping Guru Muda Pada Kualifikasi Akademik Guru Paud

Qurban Hajar
STKIP Al Amin Dompus
email: qurbanhajar69@gmail.com

Abstrak

Syarat untuk menjadi pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dari peraturan yang telah dikeluarkan adalah minimal lulusan dari SLTA. Namun kualifikasi dengan banyaknya lulusan SLTA menjadi problematika akan profesionalitas dari guru tersebut dalam mengembangkan PAUD. Jumlah guru yang belum memiliki kualifikasi S1 pada tahun 2017 sejumlah 160.061 orang dengan persentase 68%, Sedangkan guru yang sudah memiliki kualifikasi S1 sebanyak 76.380 orang dengan Persentase 32%. dari data tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu diklat berjenjang pendamping guru muda. Metode yang digunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dan didukung dari beberapa literatur yang berkaitan. Diklat berjenjang tersebut memiliki tingkatan pada levelnya yang akan disetarakan dengan diploma. Pelaksana kegiatan adalah dinas pendidikan di masing-masing daerah dan lembaga/organisasi non pemerintah. Diklat berjenjang ini dapat memperkecil jumlah guru yang belum memiliki kualifikasi persyaratan Sarjana-1.

Kata Kunci : PAUD, Diklat berjenjang, Pendamping guru muda.

Abstract

According to regulations previously issued, the requirement to become an educator in Early Childhood Education is a bachelor (minimum). But the qualifications with the amount of high school graduates are a problem for the professionalism of the teacher in developing an early childhood education (PAUD). the number of teachers who do not have bachelor-level qualifications in 2017 is 160,061 with a percentage around 68%, while teachers who already have bachelor-level qualifications are 76,380 people with a percentage approximately 32%. from those data, this study aims to analyze the policies of the Ministry of Education and Culture, namely multilevel education and training for young teachers. The method used is a descriptive qualitative approach with interview data collection techniques, and is supported from several related literature. The multilevel training has levels that will be equated with diplomas. Implementers of activities are education offices in each region and non-governmental institutions / organizations. This multilevel training can reduce the number of teachers who do not yet have the qualifications for Bachelor-level requirements.

Keyword : PAUD, Tiered training, Companion of young teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai dari sejak lahir sampai usia enam tahun, dengan. Melalui

pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wardhani, 2017). PAUD juga merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, nilai, moral dan agama (Hartanti, 2017)

Pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan satuan PAUD yang meliputi pada satuan lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pembelajaran PAUD dilakukan antar anak didik, anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana bermain (Riyantini, 2017). Agar tercapainya pembelajaran PAUD bermutu tidak terlepas dari standarisasi yang telah dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Maryatun, 2004).

Sejalan dengan Visi Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan Pendidikan Masyarakat, terwujudnya guru dan tenaga kependidikan PAUD dan Dikmas yang mulia, profesional dan sejahtera untuk membentuk insan Indonesia yang berkarakter. Meningkatnya jumlah peserta didik di lembaga PAUD belum diiringi dengan tenaga pendidikan yang memadai dan belum mempunyai kualifikasi akademik tenaga kependidikan (Riza, 2014)

Mewujudkan penguatan peran guru dan tenaga kependidikan PAUD dan Dikmas sebagai pelaku pendidikan yang kuat. Dengan tujuan strategis yaitu penguatan peran guru dan tenaga kependidikan PUAD dan Dikmas sebagai pelaku pendidikan yang kuat. Hal tersebut dapat dilakukan guru pada kegiatan Diklat. Diklat merupakan salah satu bentuk pengembangan tenaga pendidik yang berdampak pada peningkatan kinerja tenaga pendidik sekolah atau lembaga pendidikan (Ittihad, 2016; Sa'adah, 2016).

Pada Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut mengatur tentang kriteria pendidik dan tenaga kependidikan. Guru PAUD harus memiliki kualifikasi akademik dengan memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1), Sedangkan Guru Pendamping memiliki kualifikasi D-II PGTK dan SMA atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/kursus PAUD. Sedangkan kualifikasi guru pendamping muda adalah memiliki ijazah SMA /sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan PAUD jenjang pengasuh dari lembaga yang berkompeten dan diakui pemerintah.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah guru yang belum memiliki kualifikasi S1 pada tahun 2017 sejumlah 160.061 orang dengan persentase 68%, Sedangkan guru yang sudah memiliki kualifikasi S1 sebanyak 76.380 orang dengan persentase 32%. Dari data tersebut untuk kompetensi guru yang belum memiliki kualifikasi S1 akan di ragukan dalam pembelajaran PAUD. Karena guru PAUD harus memiliki kompetensi seperti, pedagogic, kepribadian yang baik, sosial, dan profesional. Seorang guru PAUD dituntut profesionalitasnya di dalam mendidik peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Sedangkan banyaknya guru PAUD yang belum

memiliki kualifikasi jenjang S1 menjadi titik fokus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi peningkatan jumlah yang semakin bertambah setiap tahunnya. Untuk itu penelitian ini memaparkan strategi untuk diklat guru PAUD khususnya guru pendamping muda, yang notabene dari segi kualifikasi belum memiliki ijazah S1.

METODE

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, mengamati, dan mendapatkan gambaran mengenai strategi pengembangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dipaparkan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, mengumpulkan data yang sudah ada untuk dikaji dan analisis literasi. Lokasi penelitian dilakukan di Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Jakarta Pusat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mewujudkan guru dan tenaga kependidikan PAUD yang profesional, maka pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan strategis yang mampu mengasah kinerja guru. Kemampuan pedagogik dan cara pembelajaran yang unik dan kreatif harus muncul dari profesionalitas guru tersebut. Adapun hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peningkatan profesionalitas guru PAUD khusus pendamping guru muda. Salah satu peningkatan profesionalitas pendamping guru muda yaitu training atau diklat guru. Hasil penelitian ini menggambarkan skema diklat, penanggung jawab pelaksana, dan konsep dari diklat berjenjang pendamping guru paud.

Diklat berjenjang pendamping guru muda adalah salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi banyaknya guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi Sarjana-1 (S-1). Sebanyak 28.600 diklat dilakukan pada 670 PKG yang dilakukan pada sasaran guru yang lulusan SLTA/SMA dengan dibantu biaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada diklat guru PAUD di Pusat Kegiatan Gugus tersebut dikontrol dan dikendalikan oleh penilik yang ditugaskan oleh Kemendikbud. Dari hasil wawancara dengan Abdoellah yang menjabat sebagai Direktur GTK PAUD mengatakan;

“Pada tahun 2017 diklat berjenjang pendamping guru muda secara materi tidak dirubah namun untuk acuan dari diklat berjenjang terbut mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan dimuali dari level 3. Rencana direktur PGTK/PAUD diklat berjenjang untuk level 3 tersebut akan disetarakan dengan diploma 1, Sedangkan

pada tingkatan level 4 akan disetarakan dengan Diploma 2, begitu pula dengan level 5 akan disetarakan dengan Diploma 3. Karena setelah level 3 hanya tinggal melanjutkan jenjangnya pada Sarjana 1 Prodi Guru PAUD.”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak mengeluarkan diklat berjenjang pada level 6 karena mengacu pada Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Kemenristek Dikti yang diakui hanya maksimal 65%. Diklat jenjang tersebut akan meningkatkan kompetensi dan meningkatkan kualifikasi pendamping guru muda. Jadi, apabila calon guru yang mengikuti diklat berjenjang tersebut telah melampaui level 3, untuk mencapai Sarjana-1 tidak perlu dimulai dari nol. Hanya dengan dua semester pendamping guru muda bisa mendapat gelar pada S-1.

Diklat jenjang tingkat dasar pendamping muda dengan menerapkan level pada setiap tingkatannya merupakan kebijakan baru dan dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Penyelenggaraan diklat berjenjang tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah dengan menggunakan 25% APBN dan 27% APBD . melainkan pelaksanaannya bisa diselenggarakan oleh organisasi luar pemerintahan seperti Himpunan PAUD Indonesia (HIMPAUDI), Ikatan Guru TK Indonesia (IGTKI), dan yayasan-yayasan yang berkaitan dengan pendidikan PAUD. Namun bagi pihak organisasi luar tersebut harus konfirmasi terhadap kemendikbud apabila ingin melaksanakan diklat berjenjang tersebut. dikarenakan pelatih, materi, standar, skema, dan tatap muka akan diatur dan direkomendasikan oleh kemendikbud.

PEMBAHASAN

Problematika keprofesian pada guru PAUD terutama Pendamping Guru Muda dengan kualifikasi lulusan SMA/MA dan sederajatnya, karena adanya pertimbangan kompetensi dan keahlian untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. sedangkan jumlah persentase guru dengan kualifikasi S1 lebih kecil dibandingkan guru yang belum memiliki kualifikasi S1. Sedangkan guru yang sudah memenuhi kualifikasi S1 namun sewaktu kuliah program studi yang diambil selain prodi PG PAUD juga menjadi perhatian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk meningkatkan kualitas guru pendamping muda dalam mengajar dan membina peserta didik PAUD maka direktur PGTK PAUD merencanakan strategi kebijakan yaitu dengan mengeluarkan diklat berjenjang guru pendamping muda dengan konsep yang ditekankan pada tingkatan level. Diklat berjenjang tersebut dengan kriteria kelulusan pada level tertentu yang disetarakan dengan diploma. Pada level 3 setara dengan D-1 , level 4 setara dengan D-2, level 5 setara dengan D-3. Dari level-level tersebut guru pendamping muda lebih diuntungkan, karena setelah level 5 atau setara dengan D-3 dan bisa dilanjutkan ke D-4 atau S-1 tanpa mengulangi dari semester 1.

Tantangan yang harus diselesaikan dalam diklat berjenjang tersebut yaitu *pertama* peningkatan uji kompetensi pamong belajar dan penilik. Sesuai dengan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa, jumlah pamong yang telah lulus uji kompetensi sebanyak 1.637 orang Sedangkan pamong yang belum lulus uji kompetensi

sebanyak 2.573 orang. *kedua*, uji kompetensi penilik yang telah lulus dengan jumlah 2.567 sedangkan penilik yang belum uji kompetensi dengan jumlah 2.442 orang. selisih antara jumlah kelulusan dan belum lulus uji kompetensi pamong dan penilik sangat kecil. *Ketiga*, Pemerintah melakukan kontroling atau pemberian tugas kepada peeserta diklat berjenjang selama satu semester atau satu tahun, karena kuliah PG PAUD memerlukan waktu 4 tahun dibagi setiap semesterna dan diklat hanya membutuhkan waktu seminggu saja. Sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus mempunyai strategi dalam meningkatkan uji kelulusan pamong dan penilik dalam diklat berjenjang ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian strategi pengembangan diklat berjenjang pendamping guru muda dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan keprofesian dan kompetensi guru dengan menggunakan diklat atau training, karena diklat tersebut dapat mengurangi jumlah guru PAUD dengan kualifikasi lulusan dari SLTA. Diklat berjenjang pendamping guru muda akan dikeluarkan pada tahun 2018 untuk kemudian diterapkan ke masing-masing daerah. Konsepnya, diklat berjenjang akan ada tingkatan pada setiap levelnya yang akan disetarakan dengan Diploma dengan bekerjasama dengan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Pelaksanaan dilakukan pada dinas pendidikan masing-masing daerah atau lembaga swasta namun dengan catatan penilik, tutor dan lain-lain atas rekomendasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanti, S. (2017). Penyelenggaraan Program PAUD (Studi Evaluatif di Pos PAUD Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(2), 155–162.
- Ittihad. (2016). Manajemen Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD (Kegiatan Swadaya Bekerjasama Dengan SKB dan Himpaudi Kecamatan Aikmel). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 104–119.
- Maryatun, I. B. (2004). Peran pendidik paud dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Riyantini. (2017). Pendekatan PDCA Dalam Kegiatan Pemantauan Pengendalian Mutu di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(2), 143–153.
- Riza, E. (2014). Efektivitas Diklat Berjenjang Dasar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 89–100.
- Sa'adah, L. (2016). Implementasi Program Diklat Dasar Pendidik PAUD di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun 2016. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(4), 351–360.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: alfabeta.

Wardhani, D. K. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agopedia*, 1(2), 153–159.